

POTENSI PENGEMBANGAN PENELITIAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA BERBASIS ARSIP DAN MANUSKRIP DIGITAL DI MASA PANDEMI

Muhammad Nabil Fahmi¹

¹Prodi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

Email: ¹nabilfahmimuhammad@gmail.com

Abstrak. Bangsa Indonesia memiliki warisan khazanah manuskrip dengan genre dan tema pembahasan yang beragam termasuk di bidang keislaman. Sebagai data sejarah, manuskrip serta sumber-sumber sejarah lainnya seperti arsip, penting untuk mengungkap gambaran historis dinamika perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di bidang pendidikan. Sayangnya jika dibandingkan penelitian sejarah keislaman tematik di bidang aqidah, fiqh, dan lainnya, tema sejarah pendidikan Islam masih belum banyak dieksplorasi lebih lanjut khususnya oleh kalangan akademisi di bidang pendidikan Islam. Terlebih di masa pandemi, mobilitas yang serba terbatas menjadi tantangan bagi para peneliti untuk mengakses data penelitian yang dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan penelitian di bidang sejarah pendidikan Islam Nusantara di masa pandemi dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang dapat diakses secara digital. Penelitian ini juga mengeksplorasi pentingnya pemanfaatan perspektif pendidikan Islam dalam penelitian sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian kajian pustaka ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan content analysis sebagai teknik analisis datanya. Penelitian ini menyimpulkan perlunya mendorong penelitian-penelitian sejarah pendidikan Islam Nusantara dengan pendekatan yang integratif-interkoneksi lintas disiplin. Guna menghasikan hasil interpretasi sejarah yang lebih komprehensif, selain perspektif pendidikan, peneliti dapat menggunakan data-data sejarah yang relatif jarang diakses di kalangan sarjana pendidikan Islam. Peneliti dapat memanfaatkan akses terbuka secara online atas arsip dan manuskrip yang telah didigitalisasi oleh institusi seperti Perpustakaan RI, DREAMSEA dan British Library. Pemanfaatan e-resources ini tentunya tetap harus berpegang pada prinsip kritis atas validitas data digital yang digunakan, baik dalam hal verifikasi isi data maupun kredibilitas laman penyedia data dengan memperhatikan panduan penggunaan data yang berlaku.

Kata kunci: *Penelitian Sejarah Pendidikan Islam, Nusantara, Integrasi-Interkoneksi, Data Sejarah Digital, Pandemi.*

Abstract. *The Indonesian nation has a heritage of manuscript treasures with various genres and themes of discussion, including in the Islamic field. As historical data, manuscripts, and other historical sources such as archives, it is important to reveal a historical picture of the dynamics of the development of Islam in the Nusantara (Indonesia), especially in the field of education. Unfortunately, when compared to thematic Islamic history research in the fields of aqidah, fiqh, and others, the theme of the history of Islamic education has not been explored further, especially by academics in the field of Islamic education. Especially during the pandemic, limited mobility is a challenge for researchers to access the research data needed. This study aims to analyze the potential for research development in the history of Islamic education in the Nusantara during a pandemic by utilizing historical sources that can be accessed digitally. This study also explores the importance of using the perspective of Islamic education in researching the history of Islamic education in the Nusantara. This literature review uses a qualitative descriptive method, with content analysis as the data analysis technique. This study concludes the need to encourage historical studies of Islamic education in the Nusantara with an integrative-interconnective cross-disciplinary approach. In order to produce a more comprehensive interpretation of history, in addition to an educational perspective, researchers can use historical data that is relatively rarely accessed among scholars of Islamic education. Researchers can take advantage of online access to archives and manuscripts digitized by institutions such as the National Library of Indonesia, DREAMSEA, and the British Library. The use of e-resources, of course, must adhere to the critical principle of the validity of the digital data used, both in terms of verifying the data content and the credibility of the data provider website, by taking into account the applicable data usage guidelines.*

Keywords: *Research History of Islamic Education, Nusantara, Integration-Interconnection, Digital Historical Data, Pandemic.*

PENDAHULUAN

Selama ratusan tahun Islam telah mewarnai sejarah panjang peradaban manusia di Nusantara. Sekalipun pertanyaan seputar geneologi persebaran Islam di Kepulauan Nusantara masih tetap menjadi topik kajian yang menantang bagi para sejarawan, Islam jelas telah membawa pengaruh besar pada perubahan dan perkembangan sosial masyarakat Nusantara selama ratusan tahun dalam berbagai bidang. Setidaknya sejak abad 15-16 M, berlangsung akselerasi Islamisasi di masyarakat Nusantara. Para guru agama khususnya sufi menggunakan pendekatan islamisasi yang beragam, mulai dari kesenian hingga praktik tasawuf-thariqah (WM et al., 2015, pp. 49–50). Pendekatan lainnya yang bahkan mencakup berbagai pendekatan dakwah Islam lainnya, adalah pendidikan. Para penyebar agama Islam di Nusantara bahkan secara kreatif berhasil memformulasikan berbagai bentuk pendidikan Islam *indigenous* bagi masyarakat, yang disampaikan baik secara berpindah-pindah maupun secara menetap. Keberadaan zawiyah, dayah, peguron, pesantren, dan istilah-istilah lain untuk merujuk bentuk pendidikan lokal lainnya menjadi catatan penting dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Lebih lanjut lagi, eksistensi lembaga pendidikan dan praktik pendidikan

masyarakat muslim Nusantara di masa lalu juga ditandai dengan ribuan manuskrip-manuskrip keislaman yang notabene produk dari dunia pendidikan Islam di masa lalu. Belum lagi, arsip-arsip tertulis dalam bentuk cetak, yang juga turut mendokumentasi eksistensi pendidikan Islam di suatu wilayah dalam periode tertentu. Kekayaan sumber sejarah tersebut merupakan kekayaan data yang penting dan kompleks, yang membentang sejak masa klasik (abad pertengahan), era kolonial, hingga pasca kemerdekaan.

Khazanah manuskrip Islam Nusantara merupakan sumber khazanah ilmu pengetahuan yang sudah sepantasnya digali dan dimanfaatkan dalam rangka pemajuan kebudayaan nasional. Terlebih kandungan isi manuskrip atau naskah kuno tidak terbatas pada kesusastraan saja, tetapi mencakup berbagai bidang kehidupan yang luas, seperti agama, sejarah, politik, pendidikan, hukum, adat, obat-obatan, teknik, dan lain-lain (Fathurahman, Oman dan Chambert-Loir, 1999, pp. 7–8). Para sejarawan dan filolog, telah lama menyadari potensi manuskrip sebagai data sejarah. Selain penting untuk dijadikan sumber utama kajian filologi, khazanah manuskrip juga merupakan sumber primer yang penting dalam kajian sejarah Islam di Indonesia secara umum (Tjandrasmita, 2012, p. 4). Biasanya data sejarah yang bersumber dari manuskrip dikomparasikan dan disintesis dengan data-data sejarah lain seperti arsip dan literatur-literatur pendukung. Dibandingkan manuskrip, bentuk arsip tentunya lebih umum dan beragam. Dalam buku Metode Preservasi dan Konservasi Arsip, manuskrip termasuk bagian dari arsip, yang berbentuk tulisan tangan asli pada medium kertas, atau dengan kata lain tidak dalam bentuk cetak atau terbitan (Agusti & Wasisto, 2017, p. 253). Penggunaan kedua data sejarah ini dalam penelitian pernaskahan akan sangat membantu mengungkap *manuscript culture* atau budaya manuskrip yang berkaitan dengan konteks sosio-historis naskah, dan tidak terbatas pada kajian isi yang lebih tekstual.

Ditulisnya manuskrip *Kuran Jawi* dan *Kitab Kuran*, misalnya, yang justru disalin menggunakan aksara carakan Jawa yang dengan beragam tingkat bahasa dan variasi terjemah yang digunakan, menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk memahami kitab pegangan hidup umat Islam tersebut dalam aksara dan bahasa yang lebih membumi (Febriyanti & Khafidoh, 2021, p. 267). Tidak hanya Al-Qur'an, manuskrip-manuskrip keislaman dengan tema pembahasan lainnya juga turut dibaca oleh masyarakat muslim dan memberikan dampak pada proses islamisasi tatanan sosial keagamaan baru di Nusantara. Lebih lanjut lagi eksistensi suatu manuskrip keislaman dalam suatu komunitas masyarakat dapat memberikan pemahaman bagi kita mengenai bagaimana dinamika praktik keberislaman yang berjalan dalam periode waktu tertentu. Contoh lainnya dapat dilihat dari budaya manuskrip *Kitab Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Mubtadī*, karya Shaikh Daud bin Ismail bin Mustafa Rumī yang notabene murid dari Syekh Abdurrouf as-Sinkili. Kitab tasawuf tersebut diketahui memiliki kedudukan penting dalam konteks pendidikan Islam di dunia Melayu (Lubis, 2015, p. 161). Manuskrip keislaman lainnya seperti *Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil* karya Abdus Salam pada masanya, biasa didendangkan, dihafalkan, dan digunakan sebagai media untuk mengingat sejarah keislaman oleh masyarakat Minangkabau (Lutfi, 2015, p. 237). Di bidang akidah, budaya manuskrip *Kitab Asmarakandi* karya Abū al-Laiš as-Samarqandī, yang disalin oleh guru-guru lokal dalam bahasa dan aksara lokal menunjukkan adanya pola penggunaan kitab tersebut sebagai sumber belajar akidah tingkat elementer bagi masyarakat lokal, bahkan sejak abad 16 M (Fahmi & Muqowim, 2021, p. 250). Tidak hanya manuskrip, skriptorium atau pusat produksi manuskrip keislaman yang termanifestasikan dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan Islam lokal, seperti dayah Tanoh Abee di Aceh bahkan dapat menunjukkan betapa tingginya peradaban intelektual masyarakat yang tercermin dari khazanah manuskrip yang dihasilkan dan dipergunakan (Fakhriati, 2014, p. 179).

Sayangnya dibandingkan para filolog dan sejarawan, belum banyak peneliti dari bidang keilmuan lain yang memanfaatkan khazanah pengetahuan tersebut, termasuk para akademisi di bidang pendidikan Islam Nusantara. Ilmu pendidikan, khususnya pendidikan Islam relatif belum banyak digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian sejarah. Padahal eksistensi sejumlah manuskrip tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis, yang dalam hal ini berkenaan erat dengan dinamika historis praktik pendidikan Islam bagi masyarakat muslim setempat. Bagaimanapun budaya manuskrip yang berisi materi-materi pendidikan keislaman masih menyisakan banyak pertanyaan dan membutuhkan penelitian lebih lanjut. Sebuah pendekatan yang integratif-interkoneksi dalam penelitian sejarah yang berfokus pada sejarah sosial-intelektual amat dibutuhkan untuk membantu membaca konteks di masa lalu sehingga menghasilkan suatu karya historiografi yang lebih komprehensif. Kuntowijoyo sendiri menyebut sejarah sebagai ilmu antar bidang yang paripurna (*the ultimate interdisciplinary*), yang berarti sejarah dapat menjadi ilmu bantu bagi berbagai macam disiplin keilmuan (kajian) lain, begitu juga sebaliknya ilmu-ilmu lain dapat menjadi ilmu bantu dalam penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2018, p. 25).

Di tengah perkembangan teknologi informasi secara pesat, sejak awal tahun 2020, dunia dilanda pandemi COVID-19. Dalam sebuah riset mengenai dampak pandemi, timbulnya pembatasan kontak secara langsung antar orang, dan pembatasan pergerakan dan perjalanan masyarakat dianggap sebagai dua tantangan paling besar yang mau tidak mau dihadapi selama pandemi berlangsung (Maison, Jaworska, Adamczyk, & Affeltowicz, 2021, p. 17). Pandemi dalam hal ini tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan masyarakat dunia, tapi juga ekonomi, politik, pendidikan, dan bidang-bidang kehidupan lainnya, tidak terkecuali dunia penelitian. Mobilitas yang dibatasi, membuat para peneliti sulit untuk

memperoleh data di lapangan. Adapun bagi para peneliti sejarah sekalipun dalam kondisi normal relatif lebih banyak berkuat pada data kepustakaan yang tidak terlalu selalu mengharuskan peneliti berinteraksi dengan banyak orang, akses para peneliti atas data-daya sejarah yang dibutuhkan tetap mengalami kendala tersendiri. Data sejarah berupa manuskrip dan arsip pada umumnya, kini semakin sulit untuk diakses secara langsung, demikian juga literatur-literatur pendukungnya. Mobilitas yang dibatasi, membuat para peneliti sulit untuk mengakses data di lapangan, arsip, dan bahkan literatur-literatur penunjang seperti buku referensi cetak. Para peneliti sejarah dalam hal ini juga mengalami kendala, karena mereka dibatasi akses kunjungannya secara langsung ke sejumlah institusi penyimpanan arsip statis dan sumber sejarah tertulis lainnya, seperti perpustakaan dan ANRI (Istiqomah et al., 2022, pp. 9–10).

Menariknya, di tengah kondisi pandemi, selama beberapa tahun dunia telah terlebih dahulu memasuki era digital. Era revolusi industri 4.0 telah menyebabkan timbulnya disrupsi digital, yang memutus pola-pola perubahan (yang umumnya bertahap), serta ditandai dengan gelombang perubahan kreatif dan inovatif. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi menyebabkan perubahan drastis dalam hal persebaran (transfer) informasi dan data, di mana kini tempat (ruang) bukan lagi menjadi faktor penentu bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Internet kini menyediakan sumber data beragam yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Dengan adanya internet of things (IoT), yang menjadi salah satu sumber disrupsi digital, kini memungkinkan berlangsungnya transfer data melalui jaringan tanpa perlu interaksi antar manusia secara langsung, atau manusia ke komputer (Haryatmoko, 2020, pp. 6, 8). Kemajuan teknologi informasi bahkan juga memunculkan inovasi di bidang sejarah yang secara umum disebut sejarah digital, yaitu pendekatan pelestarian dan studi masa lalu yang menggunakan kemajuan teknologi informasi (Claus & Marriott, 2017, p. 436). Kini sejumlah lembaga atau institusi menyediakan layanan akses manuskrip dan arsip yang telah didigitalisasi secara online. Proyek digitalisasi, khususnya di Indonesia hingga kini masih terus digalakkan baik oleh intitusi-intitusi dalam maupun luar negeri. Namun apakah dunia riset dalam negeri, khususnya yang berfokus pada bidang sejarah pendidikan Islam dapat menangkap potensi pengembangan penelitian berbasis data digitalisasi tersebut, di tengah kondisi pandemi dan pesatnya disrupsi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan penelitian bidang sejarah pendidikan Islam Nusantara di masa pandemi, dengan memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang dapat diakses secara digital. Penelitian ini juga mengeksplorasi pentingnya pemanfaatan perspektif pendidikan Islam dalam penelitian sejarah pendidikan Islam di Nusantara. Selain membahas potensi pengembangan penelitian sejarah pendidikan Islam Nusantara yang berbasis data digitalisasi, dalam penelitian ini juga dijabarkan perlunya penggunaan perspektif pendidikan dalam penelitian sejarah sosial-intelektual Islam di Nusantara. Penelitian kajian pustaka ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan secara sistematis, objektif, dan kompleks sesuai dengan konteks data-data sejarah yang dianalisis (Yusuf, 2014, p. 435).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Sejarah Pendidikan Islam dengan Perspektif Pendidikan

Sejarah sosial-intelektual Islam di Nusantara adalah diskursus yang memiliki cakupan topik yang sangat luas. Manuskrip dengan pembahasan tematik seperti fiqih, aqidah, akhlak-tasawuf, sirah dan ushul fiqih, maupun manuskrip jamak yang menghimpun lebih dari satu judul dalam satu *codex*, secara kuantitas banyak jumlahnya dan beragam genre, aksara, dan bahasa yang digunakan. Secara filologis, manuskrip-manuskrip tersebut tentunya menarik untuk dikaji kandungan isinya, di mana tiap manuskrip atau judul naskah dapat menghasilkan suatu hasil suntingan teks beserta analisis isinya. Adapun berkenaan dengan sejarah pendidikan Islam Nusantara, eksistensi manuskrip-manuskrip keislaman tersebut dapat memberikan gambaran historis yang lebih luas terkait apa dan bagaimana pendidikan Islam – sebagai sebuah aktivitas yang berubah dan berkelanjutan – berlangsung dalam kehidupan masyarakat muslim lokal. Dengan demikian alih-alih melihat setiap manuskrip secara partikular dengan pembahasan tematik yang berdiri sendiri-sendiri, kajian atas manuskrip-manuskrip Islam Nusantara perlu dilihat dalam konteks yang lebih luas di bidang pendidikan Islam dengan dimensinya yang kompleks.

Selama ini manuskrip-manuskrip keislaman dengan topik pembahasan yang spesifik relatif seolah-olah dibatasi otoritas kajiannya pada jurusan atau bidang studi tertentu saja. Namun kini pendekatan penelitian yang sifatnya monodisiplin tidak lagi relevan untuk diterapkan, dan justru hanya akan menghasilkan temuan yang kurang komprehensif. Sebuah pendekatan yang integratif-interkonektif kini dibutuhkan untuk dapat mengungkap khazanah ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Studi atau penelitian sejarah sejatinya tidak hanya terbatas pada pengkajian informatif, seputar kapan, siapa, dimana dan bagaimana, tapi juga berbagai struktur masyarakat, pola-pola perubahan, kecenderungan proses, dan dimensi-dimensi kehidupan lainnya. Hal ini dikarenakan sejarah Islam di Nusantara atau Indonesia adalah berbagai peristiwa yang bertalian dengan Islam di Indonesia pada masa lampau, sejarah kedatangannya, proses penyebaran, pertumbuhan dan perkembangannya. Dimensi penelitiannya pun juga meliputi bidang kehidupan yang beragam, mulai dari praktik keagamaan itu sendiri, politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, termasuk praktik pendidikan Islam (Tjandrasasmita, 2012, p. 7). Alhasil sejarah deksriptif normatif dianggap tidak lagi memuaskan untuk

menjelaskan berbagai masalah atau gejala yang kian kompleks. Dengan kata lain memang dibutuhkan pendekatan multidisiplin untuk menganalisis obyek penelitian yang memiliki berbagai aspek dan dimensi di dalamnya, termasuk menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai pendekatan analisisnya. Kini dengan semakin berkembangnya diskursus ilmu humaniora, tersedia berbagai teori atau konsep sosial merupakan alat analisis yang relevan dalam proses analisis historis (Kartodirjo, 1992, p. 120). Sebagaimana Madzhab Annales yang mendorong integrasi penelitian sejarah dengan bidang keilmuan lainnya, khususnya ilmu-ilmu sosial (humaniora), studi keislaman kontemporer juga memerlukan pendekatan yang interdisiplin, agar interpretasi sejarah tidak kehilangan konteksnya.

Kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan dan dinamika pemikiran Islam di Nusantara memang tidak dapat dipisahkan dengan kondisi lingkungan (kebudayaan-peradaban) yang mengitarinya. Dinamika pendidikan Islam di Nusantara menjadi lebih menarik untuk dikaji karena pendidikan menjadi sarana yang strategis bagi terjadinya transformasi ilmu, nilai dan budaya suatu komunitas sosial (Nizar et al., 2013, pp. xi–xii). Dengan kata lain, upaya membaca konteks sosio-historis sebuah manuskrip dapat membantu menggambarkan bagaimana pembentukan masyarakat Islam Nusantara (baca: islamisasi) melalui pendidikan Islam yang diorganisasikan oleh para guru agama dan masyarakat pada periode dan daerah tertentu. Sebagai bagian dari *islamic studies*, upaya membedah realitas keagamaan Islam di alam nyata kehidupan sehari-hari (historis-empiris) selalu menggunakan dan menggandeng metode kerja, paradigma ilmu-ilmu sosial yang kritis dan komparatif (Abdullah, 2020, p. 42). Realitas empiris keagamaan umat Islam sendiri memang menjadi salah satu dimensi yang dikaji dalam studi Islam, termasuk bagaimana sejarah perkembangan pendidikan Islam (sejarah pendidikan Islam) dari masa ke masa (Abdurahman, 2011, p. 51). Meskipun kajian atas kandungan isi naskah-naskah keislaman di bidang akidah, fiqih, tasawuf dan lain sebagainya merupakan temuan penelitian yang penting, kajian yang berfokus pada “apa” dan “bagaimana” manuskrip-manuskrip keislaman bersangkutan dahulu digunakan juga tidak kalah penting untuk dianalisis. Sebagai pembeda dan juga kelanjutan (serta pengembangan) dari penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti sejarah pendidikan Islam Nusantara dapat mengungkap *manuscript culture* lokal. *Manuscript culture* sendiri adalah suatu konteks sosio-historis yang melingkupi, mempengaruhi, dan menggambarkan suatu manuskrip diproduksi (ditulis, diubah, dan disalin), disebar, dan digunakan (*usage and function*) di masyarakat (Fahmi, 2022, p. 8).

Salah satu ilmu sosial yang dapat digunakan sebagai pisau analisis yang dapat digunakan adalah Ilmu pendidikan Islam. Pendidikan Islam berikut ruang lingkup keilmuannya seperti filsafat pendidikan Islam, materi-sumber pendidikan, dan keragaman metode pendidikan dapat dimanfaatkan oleh para peneliti sejarah pendidikan Islam untuk membaca konteks penggunaan manuskrip-manuskrip keislaman Nusantara yang diteliti. Ilmu pendidikan Islam dapat menjadi teori atau konsep sosial yang tepat digunakan untuk membaca konteks sosio-historis pemanfaatan suatu manuskrip keislaman bagi pendidikan Islam masyarakat di masa lalu. Di kalangan akademisi bidang pendidikan Islam, riset yang berfokus pada dimensi dinamika historis tumbuh dan berkembangnya serta pengorganisasian pendidikan Islam di Nusantara atau dengan kata lain sejarah pendidikan Islam memang belum banyak dilakukan. Para akademisi pendidikan Islam umumnya memang lebih banyak berfokus pada riset-riset terkait bidang pendidikan yang sifatnya lebih praktis dan lebih implementatif, ketimbang sesuatu yang sifatnya filosofis berupa pengembangan teori-konsep pendidikan. Kecenderungan riset yang demikian tentunya amat penting, karena bagaimanapun ada banyak problem pendidikan Islam di Indonesia dari tingkat pusat hingga ke bawah, yang membutuhkan solusi-solusi serta inovasi yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Hanya saja, penelitian yang bersifat filosofis, atau berfokus pada tujuan teoritis juga tetap dibutuhkan, sebagai upaya pengembangan pendidikan Islam sebagai sebuah ilmu, serta upaya menyusun dan menawarkan suatu landasan teoritis yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam secara praktis di masyarakat. Lebih lanjut lagi upaya menggali sejarah pendidikan Islam Nusantara sejatinya merupakan bagian dari upaya menggali sejarah keberagaman masyarakat muslim di Nusantara dalam secara anakronis dan diakronis. Dengan memahami sejarah keberagaman khususnya bagaimana akar historis wajah keberislaman masyarakat Indonesia terbentuk sebagaimana sekarang, sejalan dengan semangat pembentukan identitas dan karakter Bangsa Indonesia yang terus digali dan dibentuk sejak pasca kemerdekaan hingga sekarang. Belum lagi dengan turut menggali sejarah pendidikan Islam Nusantara, para peneliti di bidang pendidikan turut berperan dalam usaha dekolonisasi sejarah dan khazanah pengetahuan dan kebudayaan Indonesia yang menempatkan bangsa Indonesia sebagai subyek (Indonesiasentris). Dekolonisasi sejarah ini menjadi sebuah antitesis atas produksi pengetahuan kolonial yang sarat akan visi kolonialisme pra-kemerdekaan, dengan tetap mengapresiasi dan menggunakan karya dan penelitian sejarah yang sebelumnya telah dibuat dengan tetap mempertahankan prinsip analisis kritis (Kurniawati, 2015, p. 19). Oleh karena itu, penelitian pendidikan yang berfokus pada aspek historis sejatinya dapat memberikan landasan historis yang dapat menjadi refleksi sejarah yang dapat digunakan bagi para pemangku kebijakan pendidikan. Selain itu dengan melakukan penelitian sejarah pendidikan Islam Nusantara, para akademisi di bidang pendidikan juga dapat turut berperan dalam pengembangan historiografi Islam di Indonesia, khususnya dalam sub sejarah pendidikan Islam, dengan analisis yang lebih komprehensif. Hal ini dikarenakan, para akademisi pendidikan Islam di Indonesia, dapat mengkombinasikan proses penelitian sejarah deskriptif dengan teori dan konsep-konsep pendidikan Islam sebagai pisau analisisnya.

Agar analisis dapat dilakukan secara objektif, manuskrip keislaman yang telah dikaji dari segi filologi harus dikomparasikan dengan dokumen lain berupa arsip, berita asing, dan lainnya. Manuskrip, publikasi cetak, dan dokumen digital tidak hidup secara independen satu sama lain, seolah-olah mereka akan menyampaikan pesan yang sama tetapi dalam media yang berbeda, pada titik sejarah yang berbeda (L.W.C. van Lit, 2020, p. 8). Dengan mengkomparasikan data-data sejarah yang beragam, diharapkan historiografi pendidikan Islam Nusantara dapat disusun secara komprehensif karena berangkat dari kekayaan data sejarah yang digunakan serta pendekatan intergratif-interkoneksi yang memperkaya tahapan interpretasi sejarah yang dilakukan. Para peneliti sejarah pendidikan Islam Nusantara juga dapat memanfaatkan hasil penelitian-penelitian pernakawala yang telah dilakukan, sehingga para peneliti tidak perlu melakukan kajian filologi tradisional sedari awal. Hal tersebut tentunya membuka peluang bagi dilaksanakannya penelitian kolaborasi lintas disiplin ilmu. Namun penting untuk dicatat bahwa penerapan pendekatan ilmu-ilmu sosial dikarenakan tidak semua konsep ilmu bantu tersebut dapat serta merta diterapkan untuk menganalisis masyarakat tradisional (Tjandrasmita, 2009, p. 198). Dalam hal ini, penerapan teori atau konsep-konsep pendidikan Islam dalam penelitian sejarah pendidikan Islam perlu tetap mempertimbangkan konteks sosio-historis di masa lalu. Agar tidak terjadi anakronisme, teori-teori pendidikan, khususnya teori-teori modern, yang digunakan sebagai pisau analisis harus diposisikan sebagai konsep pembanding untuk membantu menjelaskan realita historis praktik pendidikan Islam yang lebih sederhana pengorganisasiannya, tanpa lantas memaksakan konsepsi, definisi dan kategorisasi dalam teori pendidikan modern untuk membaca masa lalu.

Sejumlah peneliti sebelumnya juga telah melakukan penelitian sejarah sosial-intelektual Islam di Nusantara dengan memanfaatkan khazanah manuskrip Islam Nusantara. Azyumardi Azra dalam karyanya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, misalnya berhasil menggunakan sejumlah manuskrip sebagai sumber sejarah primer untuk menggambarkan bagaimana jaringan intelektual Islam terbangun antara ulama dan umar Islam Nusantara dengan ulama-ulama timur tengah di masa tersebut, dan bagaimana dampaknya bagi pembentukan wajah keislaman Indonesia di masa sekarang. Martin van Bruinessen dalam karyanya *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* berhasil menginventarisasi ratusan judul kitab-kitab keislaman yang digunakan sebagai materi pendidikan Islam dengan rincian tema atau topik pembahasan yang beragam. Riset Martin tersebut menariknya memanfaatkan arsip penelitian Van den Berg dan Van der Chijs di akhir abad 19 M yang juga meneliti topik yang sama, sehingga penelitian yang dihasilkan antar ketiganya berhasil menggambarkan perkembangan kurikulum (daftar literatur keislaman yang digunakan) pendidikan Islam di Nusantara yang berubah dan berkembang seiring waktu. Dengan mengembangkan model riset yang multidisiplin, interdisiplin dan bahkan transdisiplin, peneliti sejarah pendidikan Islam Nusantara dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian berbasis manuskrip dan arsip-arsip pendidikan Islam yang berpeluang menghasilkan temuan dan tafsir baru bagi historiografi pendidikan Islam Nusantara.

Digitalisasi dan Akses Data Sejarah di Masa Pandemi

Sebelum adanya digitalisasi, akses data sejarah seperti manuskrip dan arsip masih terbatas di kalangan akademisi atau lebih spesifik lagi di kalangan filolog, sejarawan, atau peminat pernakawala. Prosedur akses data sejarah juga tidak mudah, dan tetap memiliki batasan-batasan tertentu dalam praktiknya. Akses yang terbatas tersebut sejatinya juga didasarkan pada upaya untuk menjaga kondisi manuskrip dan arsip dari kerusakan yang mungkin ditimbulkan jika diakses secara langsung secara terus menerus. Bagi para peneliti di bidang sejarah pendidikan Islam Nusantara, akses atas data sejarah atau khususnya dalam hal ini manuskrip menjadi semakin menantang karena banyak khazanah manuskrip-manuskrip Islam asal Nusantara tersimpan di institusi-institusi luar negeri, yang lebih tidak terjangkau bagi sebagian besar peneliti di Indonesia. Namun, problem akses tersebut kini telah teratasi dengan adanya upaya digitalisasi atas khazanah manuskrip khususnya di bidang Islam Nusantara, dan arsip-arsip statis pada umumnya.

Ketika orang berbicara tentang mendigitalkan manuskrip, maka yang dimaksud di sini adalah mengambil foto digitalnya. Foto-foto itu sendiri dapat bervariasi dalam kualitas, tergantung pada kamera dan kondisi studio, dan juga pasca-pemrosesan (L.W.C. van Lit, 2020, p. 50). Digitalisasi dalam hal ini merupakan pergeseran media dari arsip analog ke digital dan berpengaruh pada model-model baru suatu arsip diproduksi, didistribusikan, dan digunakan (Jensen, 2021, p. 251). Adanya ancaman kerusakan pada manuskrip menuntut perlunya upaya konservasi yang mencakup fisik dan konten yang terkandung dalam manuskrip tersebut, yang salah satu bentuknya adalah digitalisasi (Nopriani & Rodin, 2020, p. 20). Hanya saja selain motif penyelamatan, kebutuhan akan aksesibilitas yang lebih besar dianggap sebagai manfaat utama dari objek online yang telah didigitalisasi tersebut. Khususnya manuskrip digital tidak diragukan lagi mendemokratisasikan dan membongkar struktur kekuasaan yang terkait dengan hak akses institusional, di mana hanya sarjana "bonafide" sejumlah kecil kurator yang memiliki akses atas suatu koleksi (Robertson, 2021, p. 33). Sejarawan dan para peneliti kini memiliki akses online ke sejumlah besar perpustakaan digital yang menyediakan sumber daya yang luar biasa (baca: sumber-sumber sejarah) yang mungkin sepuluh tahun sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi para peneliti dihadapkan pada akses atas sumber sejarah dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk sebagian besar sumber cetak dari abad ketujuh

belas hingga kesembilan belas kini dapat diakses secara online. Banyak sejarawan telah menemukan kemungkinan untuk menyelesaikan artikel atau bahkan buku tanpa perlu meninggalkan kenyamanan studi mereka sendiri (Claus & Marriott, 2017, pp. 437–438). Belum lagi kemudahan akses tersebut bertemu dengan realita pandemi yang membuat mobilitas masyarakat kian terbatas, dan proyek digitalisasi manuskrip dan arsip yang selama ini telah berjalan kian menemukan relevansinya. Alhasil selagi teknologi memungkinkan, para peneliti dapat melakukan penelitian sejarah pendidikan Islam Nusantara tanpa harus dibatasi batasan ruang dan waktu.

Agar memiliki manfaat yang nyata bagi kehidupan masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan, tentunya sosialisasi atas keberadaan website-website yang menawarkan akses manuskrip dan arsip sejarah secara online perlu terus dilakukan, baik di kalangan akademisi dan masyarakat umum. Peneliti sejarah pendidikan Islam Nusantara tentunya juga harus mulai memanfaatkan peluang pengembangan penelitian berbasis data digital sebaik mungkin sesuai pedoman penelitian ilmiah yang ada. Sejumlah lembaga, intitusi, organisasi non-profit dalam dan luar negeri telah banyak yang menyediakan akses atas manuskrip dan arsip digital. Bahkan beberapa website direktori menyediakan opsi unduh dokumen yang kian memudahkan para peneliti. Beberapa website penyedia manuskrip dan arsip yang dapat digunakan para peneliti, khususnya peneliti sejarah pendidikan Islam Nusantara antara lain: Digital Collections Leiden University Libraries; Manuskrip Nusantara Kemenag RI; *Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (DREAMSEA)*; *Digitised Manuscripts British Library*; Wanantara: Warisan Naskah Nusantara; *Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland: Online Collections*; Mushaf Nusantara: *Database of Southeast Asian Mushafs*; Khasanah Pustaka Nusantara (KHASTARA) Perpustakaan RI; Pustaka Museum Nasional Indonesia; Internet Archive dan masih banyak lagi. Tentunya para peneliti perlu melakukan pencarian (*searching*) terlebih dahulu untuk menemukan manuskrip ataupun arsip digital yang dibutuhkan. Hadirnya katalog-katalog online, direktori digital, dan fitur pencarian yang ada dalam website-website penyedia data digital juga kian memudahkan peneliti menemukan kode dan atau nama manuskrip atau arsip yang dibutuhkan.

Pemanfaatan manuskrip digital sebagai sumber sejarah pendidikan Islam Nusantara sebelumnya pernah dicontohkan oleh Amiq dalam penelitian disertasinya tahun 2015. Dalam penelitiannya untuk mengungkap manuskrip culture khazanah manuskrip keislaman asal pesantren-pesantren Jawa Timur (baca: *MIPES*), Amiq memanfaatkan manuskrip-manuskrip digital yang telah didigitalisasi dan dapat diakses melalui website *Endangered Archives Programme (EAP) British Library* (Amiq, 2015). Ismail Yahya dan kawan-kawan pada 2018 silam juga memanfaatkan *Digitised Manuscripts British Library* untuk meneliti penerjemahan Manuskrip *Masā'Il at-Ta'Lim* di abad 17 M (Ismail Yahya, Hasan, & Farkhan, 2018). Contoh lainnya adalah tesis yang peneliti susun tahun 2022, berjudul *Manuskrip Culture Kitab as-Samarqandī Abū Lais: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara pada Abad 16-19 M*. Peneliti dalam tesis tersebut berupaya menggali budaya manuskrip kitab as-Samarqandi/ Asmarakandi dengan perspektif pendidikan Islam untuk mengungkap dinamika historis penyelenggaraan pendidikan Islam nusantara berbasis naskah tersebut melalui kajian tekstologis dan kodikologis (*paratext*). Dalam penelitian yang berlangsung di tengah-tengah kondisi pandemi tersebut peneliti memanfaatkan berbagai salinan manuskrip as-Samarqandi yang telah didigitalisasi dan dapat diakses online melalui sejumlah website repositori seperti KHASTARA, *British Library* dan *Digital Collections Leiden University Libraries* (Fahmi, 2022). Peneliti juga mengkomparasikan dan mensintesis temuan data yang diperoleh dari manuskrip dengan dokumen arsip penelitian era kolonial yang kini juga tersedia secara online. Alhasil peneliti dapat mengakses koleksi manuskrip Islam Nusantara yang dulu dikumpulkan Snouck Hurgronje tanpa perlu berkunjung secara langsung ke Leiden, maupun mengakses arsip penelitian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di abad 19 M tanpa perlu berkunjung ke Perpustakaan Nasional, di Jakarta.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa digitalisasi manuskrip dan arsip telah memberikan peluang bagi para peneliti untuk mengkajinya secara lebih lanjut. Dengan hadirnya akses manuskrip dan arsip digital secara online tidak hanya dapat memangkas biaya dan waktu penelitian, tapi yang paling utama membuka akses publik yang lebih luas serta peluang penelitian dan temuan baru yang lebih komprehensif dan beragam topik penelitiannya. Dengan turut mengakses manuskrip dan arsip digital sebagai sumber penelitian, para peneliti juga secara tidak langsung turut berperan mempreservasi khazanah isi yang terkandung di dalamnya, dan berperan nyata dalam pengembangan historiografi pendidikan Islam Nusantara. Terlebih untuk khazanah manuskrip Islam asal Nusantara yang selama ini tersimpan di luar negeri, kini dapat diakses secara luas oleh masyarakatnya sendiri, sekalipun secara digital. Tentunya kesadaran sejarah, bahwa manuskrip dan juga arsip adalah sumber sejarah yang penting untuk dibaca dan diteliti perlu terus digalakkan kepada masyarakat secara umum, khususnya dalam hal ini para akademisi di bidang pendidikan Islam untuk mulai memanfaatkan khazanah data sejarah untuk memecahkan masalah pendidikan Islam di era kontemporer serta landasan historis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Tantangan Penelitian Sejarah Berbasis Data Digital

Hadirnya akses atas data sejarah berupa manuskrip dan arsip digital secara online tentunya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan penelitian sejarah. Hanya saja bagaimana seyogyanya para peneliti memanfaatkan data digital yang telah tersedia menjadi tantangan tersendiri. Bagaimanapun era digital tidak hanya membawa dampak positif dalam hal penyebaran (transfer) informasi dan data yang sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat modern, tapi juga ketidakjelasan kredibilitas atau validitas data yang tersebar. Hoax, hingga kini masih dapat dengan mudah tersebar, yang justru membuat internet dan perangkat digital sebagai medium untuk menyebarkan data dan informasi yang tidak dapat diverifikasi dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Alhasil kepercayaan menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan oleh para penyedia data, begitu juga para pengguna data itu sendiri. Hal yang sama juga berlaku bagi para peneliti sejarah pendidikan Islam Nusantara.

Pemanfaatan manuskrip yang telah digitalisasi sebagai sumber penelitian memang terbilang sesuatu yang baru. Adapun terkait keabsahan dan validitas penggunaan manuskrip digital sebagai data (sumber) penelitian filologi sebelumnya telah ditegaskan oleh Dr. Sudibyo Prawiroatmodjo, dalam Webinar Jagongan Naskah: Diskusi Arah Kajian Filologi Pasca Digitalisasi Naskah (27 Maret 2021). Dengan demikian, kini peneliti tidak harus selalu berhadapan langsung dengan naskah yang menjadi obyek penelitian. Dalam kesempatan yang sama, Munawar Holil, Ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), juga menjelaskan bahwa manuskrip digital dapat menjadi solusi sumber kajian yang mudah diakses kapanpun dan dimanapun, terlebih di masa pandemi seperti sekarang di mana mobilitas dibatasi. Meskipun demikian keberadaan akses manuskrip digital yang tersedia secara online juga memiliki kelemahan dari sisi kodikologi, berupa tidak selalu tersedianya deskripsi naskah secara lengkap dalam metadata yang tersedia. Meskipun aspek kodikologi sejatinya tidak termasuk bagian dari kajian filologi, data terkait deskripsi fisik naskah kuno akan turut membantu peneliti menjelaskan konteks sosio-historis suatu manuskrip. Meskipun demikian, kekurangan tersebut (jika terjadi dalam penelitian) sama sekali tidak mengurangi keabsahan penggunaan manuskrip digital sebagai basis penelitian filologi sebagaimana ditegaskan oleh Prof Oman Fathurahman, Guru Besar Filologi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, masih dalam kesempatan yang sama, mengingat fokus utama penelitian yang berusaha menggali dan memanfaatkan isi atau teks dalam manuskrip. Lebih lanjut lagi, jika selama penelitian data kodikologi (metadata) naskah ternyata masih dapat dicari, maka peneliti harus tetap berusaha untuk memperolehnya, dengan cara melakukan penelusuran secara offline atas sejumlah katalog naskah kuno yang biasanya memang turut memberikan deskripsi kodikologis di dalamnya. Dengan demikian sekalipun akses kini lebih dipermudah, para peneliti harus secara cermat memilah dan mengumpulkan data-data sejarah yang dapat saling melengkapi satu sama lain dalam proses interpretasi data.

Banjir informasi atau big data perlu diantisipasi dan dimaksimalkan pemanfaatannya, tapi juga diperlukan analytical reasoning, berupa kemampuan menganalisis informasi atau data dan memilah pola-polanya, mengenali logika pernyataannya, dan menarik kesimpulan apa yang benar atau tepat berdasarkan fakta dan pedoman ilmiah yang ada (Haryatmoko, 2020, p. 13). Para peneliti dituntut memiliki keterampilan untuk mengumpulkan (heuristik), memilah dan memverifikasi data sejarah, disamping tersedianya perangkat elektronik dan akses internet yang menjadi prasyarat awal yang harus dipenuhi. Manuskrip dan arsip yang telah digitalisasi, perlu setidaknya diverifikasi terlebih dahulu. Pendekatan yang kritis dan komparatif memang selalu diutamakan dalam tradisi *islamic studies*, termasuk dalam hal ini sub studi sejarah pendidikan Islam (Abdullah, 2020, p. 42). Meskipun verifikasi data yang dilakukan tidak akan serinci jika dilakukan secara luring, para peneliti setidaknya dapat memverifikasi apakah isi data sejarah yang telah didigitalisasi selaras dengan metadata yang ditampilkan dalam tampilan website penyedia data digital bersangkutan. Jika peneliti memiliki sedikit banyak pengetahuan mengenai tinjauan umum isi data yang hendak digunakan, khususnya manuskrip keislaman dalam hal ini, maka peneliti dapat melakukan verifikasi awal apakah manuskrip digital yang tengah diakses memang benar-benar manuskrip yang tengah dicari peneliti. Hal ini berangkat dari pengamatan peneliti atas sejumlah website penyedia layanan akses manuskrip digital yang terkadang kurang tepat memberikan judul naskah atau rincian identitas (metadata) atas suatu nomor manuskrip digital.

Website-website penyedia manuskrip dan arsip digital tidak secara instan menampilkan daftar data sejarah digital spesifik yang dibutuhkan para peneliti secara otomatis layaknya search engine. Sebagaimana disebutkan di atas, keterbatasan metadata yang ditampilkan dapat sedikit menghambat peneliti menemukan secara cepat dokumen yang dibutuhkan. Sebagai contoh jika peneliti memasukkan judul manuskrip atau sekedar kata kunci maka website akan menampilkan sejumlah hasil yang beragam, mengingat banyaknya salinan manuskrip yang memiliki judul atau kandungan isi yang kurang lebih sama. Alhasil pengetahuan atas kode atau nomor panggil naskah akan sangat membantu para peneliti menemukan data sejarah yang dibutuhkan, di samping verifikasi data yang nantinya juga perlu dilakukan. Selain katalog cetak, peneliti dapat memanfaatkan sejumlah website katalog online atau direktori digital seperti *hmml (hill museum & manuscripts library-Saint John's University) Collections*; dan *Union Catalogue of Manuscripts from the Islamicate World*. Website seperti *British Library* dan *Leiden University Libraries* juga menyediakan katalog online yang dapat diakses secara online maupun diunduh. Khusus bagi penelitian pernaskahan Islam Nusantara, peneliti juga dapat memanfaatkan website *Thesaurus of Indonesian Islamic Manuscripts: Center for Research and Development of Religious Literatures and Heritages* yang dikembangkan oleh Puslitbang Lektur Kemenag dan PPIM UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta, sebagai bahan kajian pustaka. Namun jika peneliti bermaksud mengeksplorasi khazanah manuskrip keislaman dan juga arsip secara umum, yang mungkin dapat digunakan untuk kebutuhan penelitian sejarah pendidikan Islam Nusantara-nya, maka aktivitas pencarian data secara online akan menjadi pengalaman baru bagi para peneliti dan membuka peluang penelitian yang beragam.

Tentunya dengan hadirnya digitalisasi sejatinya juga akan sangat memudahkan para peneliti untuk secara mudah dan murah memilah dan mengumpulkan data sejarah yang dibutuhkan serta memverifikasi isi suatu manuskrip, dan juga arsip secara umum. Selain memverifikasi isi manuskrip dan arsip digital, peneliti juga perlu mengecek apakah website penyedia data sejarah digital bersangkutan dikelola dan atau dikembangkan oleh lembaga atau intitusi yang kredibel. Lembaga-lembaga yang selama ini berkomitmen dalam pengembangan IPTEK, seperti Perpustakaan Nasional RI, *British Library* di London dan Universitas Leiden Belanda tentunya telah dikenal di kalangan akademisi dunia. Para pengguna data sejarah digital juga perlu memperhatikan pedoman atribusi atau pedoman penggunaan data yang berlaku, khususnya terkait bagaimana data boleh digunakan dan direproduksi. Setidaknya peneliti dalam hal ini penting untuk selalu mencantumkan tautan sumber data manuskrip dan arsip digital yang digunakan, sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiahnya.

KESIMPULAN

Guna menghasilkan historiografi sejarah pendidikan Islam Nusantara yang lebih komprehensif, model penelitian dengan pendekatan yang integratif-interkoneksi lintas disiplin perlu didorong dan digalakkan di kalangan akademisi. Teori-teori dalam ilmu humaniora seperti ilmu pendidikan Islam dapat digunakan sebagai pisau analisis data-data sejarah seperti manuskrip dan arsip, yang relatif jarang diakses di kalangan sarjana pendidikan Islam. Kini seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, serta kondisi pandemi yang sempat memberikan hambatan mobilitas bagi para peneliti, hadirnya manuskrip dan arsip digital dan diakses secara online membuka peluang kemungkinan penelitian baru. Selain sebagai upaya preservasi, digitalisasi data sejarah juga kian mendekatkan akses masyarakat dan khususnya peneliti di bidang pendidikan Islam Nusantara untuk menganalisis data-data sejarah yang sebelumnya seolah tidak terjangkau oleh peneliti. Peneliti dapat memanfaatkan akses terbuka secara online atas arsip dan manuskrip yang telah didigitalisasi oleh intitusi seperti Perpustakaan RI, *DREAMSEA* dan *British Library*. Pemanfaatan *e-resources* ini tentunya tetap harus berpegang pada prinsip kritis atas validitas data digital yang digunakan, baik dalam hal verifikasi isi data maupun kredibilitas laman penyedia data dengan memperhatikan panduan penggunaan data yang berlaku. Dibutuhkan kemampuan *analytical reasoning* untuk menganalisis data digital yang ada, agar penelitian yang dihasilkan tetap memenuhi pedoman umum penelitian ilmiah yang berlaku. Meskipun secara teknis dan metodologis, cukup menantang, model penelitian sejarah pendidikan Islam Nusantara dengan pendekatan multidisiplin serta berbasis data sejarah digital perlu dikembangkan, karena dapat membuka peluang dihasilkannya temuan-temuan penelitian baru dari perspektif yang beragam serta penelitian-penelitian kolaboratif lintas disiplin ilmu. Lebih lanjut lagi model penelitian sejarah pendidikan Islam Nusantara tersebut diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dan praktis bagi pengembangan pengorganisasian pendidikan Islam yang dihadapkan pada tantangan yang kian kompleks di masa kini maupun masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Sleman: IB Pustaka.
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2017). Preservasi Manuskrip Di UPT Museum Sonobudoyo sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 251–260.
- Amiq. (2015). *Islamic Manuscript Culture, in the Pondok Pesantren of East Java in The Nineteenth and Twentieth Centuries*. Universiteit Leiden.
- Claus, P., & Marriott, J. (2017). *History: an Introduction to Theory, Method and Practice* (2nd ed.). New York: Routledge.
- Fahmi, M. N. (2022). *Manuscript Culture Kitab as-Samarqandī Abū Laīs: Signifikansi Fungsi Didaktis Manuskrip dalam Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara pada Abad 16-19 M*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fahmi, M. N., & Muqowim. (2021). Kitab Asmarakandi sebagai Sumber Belajar Pendidikan Islam Awal di Nusantara. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 07(02), 242–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1403>
- Fakhriati. (2014). Tradisi Intelektual Aceh di Dayah Tanoh Abee dan Dayah Ruhul Fata. *Al-Qalam*, 20(2), 179–188.
- Fathurahman, Oman dan Chambert-Loir, H. (1999). *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia – World Guide to Indonesian Manuscript Collections*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Febriyanti, F., & Khafidoh, N. (2021). Variasi Terjemahan Surah Al-Fātihah dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran. *Manuskripta*, 11(2), 267–291. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v11i2.190>
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Jakarta:

- Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail Yahya, Hasan, M. A. K., & Farkhan. (2018). *Penerjemahan Manuskrip Masā'il At-Ta'Lim Ke Dalam Aksara Pegon Pada Abad Ke-17 M*. Sukoharjo: IAIN Surakarta Press.
- Istiqomah, Fitriani, I. S., Pangestu, I. T., Milinia, L., Pratama, R. A., & Imron, A. (2022). Urgensi Arsip Digital Sebagai Bahan Rujukan Penelitian Sejarah di Era Pandemi Covid-19. *KRAKATOA: Journal of History, History Education and Cultural Studies*, 1(1), 5–10.
- Jensen, H. S. (2021). Digital Archival Literacy for (All) Historians. *Media History*, 27(2), 251–265. <https://doi.org/10.1080/13688804.2020.1779047>
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawati. (2015). Mencari Makna Dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 13–20.
- L.W.C. van Lit, O. P. (2020). *Among Digitized Manuscripts: Philology, Codicology, Paleography in a Digital World*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Lubis, M. (2015). Masā'il al-Muhtadī li Ikhwān al-Muhtadī: Implikasi Pedagogis Model Pembelajaran Tarekat dalam Praktik Pendidikan. *Manuskripta*, 5(1), 161–186. Retrieved from <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta/article/download/40/37>
- Lutfi, K. M. (2015). Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Manuskripta*, 5(2), 237–272.
- Maison, D., Jaworska, D., Adamczyk, D., & Affeltowicz, D. (2021). The challenges arising from the COVID-19 pandemic and the way people deal with them. A qualitative longitudinal study. *PLoS ONE*, 16(10 October), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258133>
- Nizar, S., Hasibuan, Z. E., Mulkan, Mulyadi, Mislaini, Suardi, ... Wisnarni. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Nopriani, & Rodin, R. (2020). Konservasi Naskah Manuskrip sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0. *J U P I T E R*, 17(1), 20–29. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11311>
- Robertson, A. G. (2021). A Note on Technology and Functionality in Digital Manuscript Studies. In B. Albritton, G. Henley, & E. Treharne (Eds.), *Medieval Manuscripts in the Digital Age* (1st ed., pp. 33–36). New York: Routledge.
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Tjandrasasmita, U. (2012). *Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- WM, A. H., Azra, A., Burhanudin, J., Hisyam, M., Sulaiman, S., & Abdullah, T. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.